

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi tinjauan pustaka dalam skripsi ini, penulis menelaah beberapa penelitian terkait keberadaan radio dan budaya, guna menentukan letak perbandingan penelitian sebelumnya, maka perlu adanya penelusuran dari skripsi-skripsi terdahulu yang dijadikan penulisan sebagai acuan. Adapun referensi penelitian yang digunakan penulis sebagai berikut :

Pertama, skripsi Muhammad Marhan (2012) Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka Palembang dengan judul *Efektifitas Siaran Budaya Melalui Program 4 Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Palembang*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peranan yang dilakukan Radio RRI dalam pengembangan kebudayaan Indonesia melalui program acara budaya dan pendidikan, berupa diskusi bersama pendengar, berisikan informasi dan edukasi. Sedangkan hiburan yang bersifat umum dalam pemutaran musik lagu-lagu daerah.¹⁰

Kedua, skripsi Meliyana (2015) Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka Palembang dengan judul *Kandungan Budaya Khas Palembang Dalam Tayangan TV Lokal (Analisis Isi Program "Studio 42" PAL TV)*. Penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, analisis isi, secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi

¹⁰ Muhammad Marhan, *Efektifitas Siaran Budaya Melalui Program 4 Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Palembang*, Skripsi Sarjana, Jurusan Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka Palembang, 2012.

semua analisis mengenai isi, teks, tetapi disisi lain analisis ini juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Program Studio 42 PAL TV ialah program acara yang menyajikan tontonan lucu tentang kehidupan sehari-hari. Berdurasi beberapa menit, lawakan khas Palembang dengan pemain yang disukai masyarakat dan tentu saja menjadi tontonan banyak orang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa TV lokal memiliki aspek pendekatan dengan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya acara mengedepankan adat budaya setempat.¹¹

Ketiga, skripsi Nova Monica (2015) Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul *Peran Media Komunikasi Massa Radio Republik Indonesia (RRI) Dalam Upaya Pelestarian Budaya Palembang*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Radio Republik Indonesia (RRI) berperan dalam pelestarian budaya Kota Palembang dengan cara memberikan edukasi mengenai kebudayaan Kota Palembang melalui produksi siaran.¹²

Dari ketiga penelitian diatas ada persamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Kesamaan dari ketiga penelitian sebelumnya adalah media penyiaran. Kemudian tentang budaya, yaitu budaya Palembang. Penelitian sebelumnya juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Terdapat perbedaan didalam

¹¹ Meliyana, *Kandungan Budaya Khas Palembang Dalam Tayangan TV Lokal (Analisis Isi Program "Studio 42" PAL TV)*, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka Palembang, 2015.

¹² Nova Monica, *Peran Media Komunikasi Massa Radio Republik Indonesia (RRI) Dalam Upaya Pelestarian Budaya Palembang*, Skripsi Sarjana, Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015.

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan itu adalah dari studi analisis. Studi analisis pada penelitian ini adalah di *script* radio.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pengidentifikasian berbagai teori yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir ketika melakukan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk menggambarkan kerangka acuan teori yang dipakai untuk mengkaji suatu masalah. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa merupakan bentuk dasar dari teori-teori yang mempunyai pemikiran dalam memecahkan masalah yang ditemui peneliti saat penelitian. Teori-teori dan prinsip-prinsip itu dapat ditemukan dalam buku-buku, dokumen-dokumen dalam kepustakaan. Peneliti menggunakan beberapa teori dalam penelitian ini, antara lain adalah teori peran, radio, budaya lokal, program siaran dan naskah siaran radio (*script*). Adapun kerangka teori didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis

a. Definisi

Analisis merupakan cara mengamati sesuatu secara mendetail terhadap hal atau benda dengan menjabarkan isi-isi yang ada didalamnya dan melakukan penyusunan terhadap isi-isi tersebut agar dapat dikaji. Menurut Holsti analisis merupakan sebuah cara untuk menarik data yang diperlukan dengan melakukan identifikasi dari berbagai macam karakter pesan dengan obyektif dan terstruktur.¹³ Menganalisis isi merupakan suatu penelitian yang sifatnya dilakukan secara mendalam

¹³ Wisnu Marta Adipura, *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, 2008), h. 104.

tentang informasi yang tertulis maupun cetak dan disebar lewat media massa. Analisis isi digunakan untuk mendapat keterangan isi komunikasi yang dilakukan.¹⁴

Tetapi, sifat audio yang terdapat pada media per audio untuk didengarkan, namun masih tetap perlu menulisnya lagi. Sama dengan media visual. Bertujuan agar dapat tahu tentang penyampaian pada karakternya dan berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.¹⁵ Dari definisi dan penjelasan tentang analisis isi kualitatif, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode Holsti sebagai metode yang tepat terhadap penelitian isi *script* (naskah) radio budaya lokal pada pada Program RRI Pro 4 Palembang.

b. Kegunaan

Analisis isi dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang tidak hanya sebatas pada deskriptif saja tetapi juga bisa digunakan untuk menguji suatu hipotesis. Pada dasarnya analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, semisal media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, surat dan lain-lain. Kemudian media elektronik seperti televisi, radio, internet dan lain-lain. Lebih spesifik lagi yaitu adalah bahan yang sudah terdokumentasi sebelumnya. Analisis isi dapat dipergunakan kalau mempunyai syarat di bawah ini :

¹⁴ Jaluluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), h. 89.

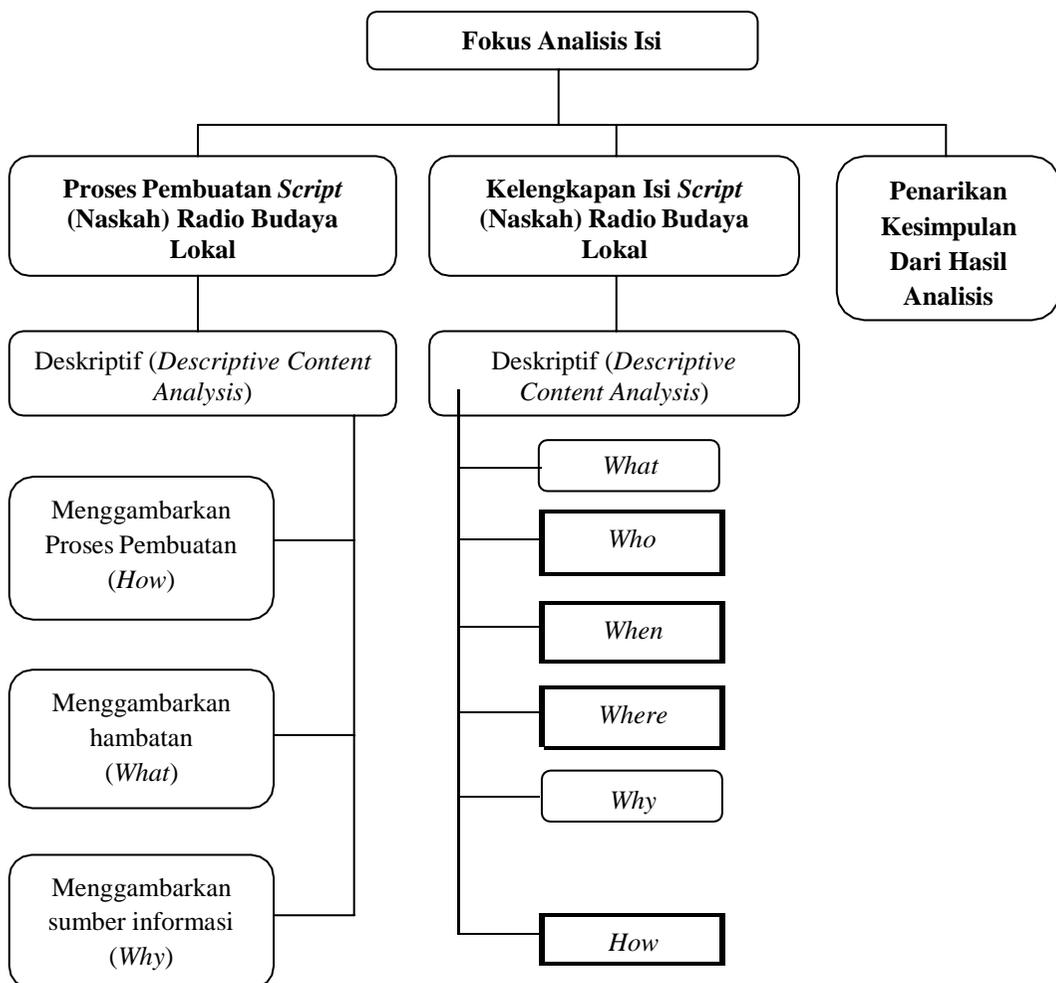
¹⁵ Rachmat Kriyantono, *Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 251

- 1) Data yang diteliti merupakan data yang sudah terdokumentasi. Objek data nya meliputi seperti buku, berkas-berkas, dan lain-lain.
- 2) Adanya informasi pelengkap atau dapat juga teori tertentu yang membahas data tersebut dan cara pendekatan teorinya.
- 3) Peneliti memiliki kelebihan secara teknis agar dapat mengolah data yang sudah dikumpulkan karena beberapa data bersifat unik.

Holsti juga menjelaskan dan mengemukakan tujuan dalam analisis isi adalah menganalisis ke arah mana isi atau esensi tujuan tersebut, menguraikan karakter dari asal sumber ke informasi yang diberikan, mengecek dan mengidentifikasi kandung isi yang ada didalam komunikasi tersebut, menguraikan teknik persuasinya, menganalisa bentuk tulisan, mengkoneksikan sifatnya dan memaparkan pola yang ada didalam komunikasi tersebut.¹⁶

Penelitian ini menggunakan analisis isi versi Holsti dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengemukakan ketepatan dan mengidentifikasi isi pesan seperti perhitungan dan penyebutan berulan dari kata tertentu, konsep, tema atau penyajian suatu informasi. Dalam teknik analisis isi juga memiliki kekurangan yaitu dibatasi pada pengujian komunikasi tercatat untuk suatu hal. Komunikasi demikian bisa lisa atau tulisan tetapi harus dicatat dengan beberapa cara untuk memungkinkan analisis. Berikut peneliti menggambarkan fokus analisis isi di dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

¹⁶ *Ibid.*, h. 254.



Tabel 2.1

Fokus Analisis Isi Menggunakan Teori Holsti

2. Radio

Suatu alat yang mentransmisikan sinyal melalui radiasi elektromagnetik dan modulasi disebut radio. Gelombang elektromagnetik ini melintasi dan menyebar melalui udara dan juga dapat melewati ruang hampa. Hal ini dikarenakan gelombang elektromagnetik tersebut tidak membutuhkan medium pengangkut

layaknya molekul udara.¹⁷ Max Well, mengartikan radio sebagai suatu gelombang magnetis yang dapat mengarungi ruang angkasa secara gelombang dengan kecepatan tertentu, dapat diperkirakan setara dengan kecepatan cahaya yaitu 186.000 mil/detik.¹⁸ Dan menurut H. A. Widjaja, radio merupakan rangkaian seluruh sistem gelombang suara yang awal pancarannya berasal dari stasiun pemancar dan diterima oleh gelombang penerima.¹⁹

Sedangkan menurut Anwar Arifin, radio adalah alat komunikasi massa, dalam artian saluran pernyataan manusia umumnya/terbuka dan menyalurkan gelombang yang berbunyi, berupa program-program yang teratur yang isinya aktual dan meliputi segi perwujudan kehidupan masyarakat.²⁰ Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil garis besar bahwa radio adalah suatu alat komunikasi massa yang dihasilkan melalui suara kemudian dipancarkan oleh gelombang elektromagnetik melalui udara dan radio dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai sarana penyampaian informasi.

Sejarah media penyiaran sebagai penemuan teknologi berawal dari ditemukannya radio oleh para ahli teknik di Eropa dan Amerika. Sejarah media penyiaran dunia dimulai ketika ahli fisika Jerman bernama Heinrich Hertz pada tahun 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio. Upaya Hertz itu kemudian dilanjutkan oleh Guglielmo Marconi dari Italia yang sukses mengirimkan sinya morse berupa titik dan garis dari sebuah

¹⁷ Asep Syamsul dan M. Romli, *Dasar-Dasar Siaran Radio*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 12.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran dan Praktek*, (Bandung: Alumnii, 1990), h. 15.

¹⁹ H. A. Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 36.

²⁰ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: ARMICO, 1984), h. 81.

pemancar kepada suatu alat penerima. Sinyal yang dikirimkan Marconi itu berhasil menyebrangi Samudra Atlantik pada tahun 1901 dengan menggunakan gelombang elektromagnetik.

Sebelum Peran Dunia I meletus, Reginald Fessenden dengan bantuan perusahaan *General Electric (GE) Corporation* Amerika berhasil menciptakan pembangkit radio kecepatan tinggi yang dapat mengirimkan suara manusia dan juga musik. Sementara itu tabung hampa udara ketika itu bernama audion berhasil pula diciptakan. Penemuan audion menjadikan penerimaan gelombang radio menjadi lebih mudah.²¹ Radio awalnya diremehkan dan perhatian kepada penemuan baru itu hanya terpusat sebagai alat teknologi transmisi. Radio lebih banyak digunakan oleh militer dan pemerintahan untuk kebutuhan penyampaian informasi dan berita.

Radio banyak digunakan oleh penguasa untuk kepentingan yang berhubungan dengan ideologi dan politik secara umum. Radio set pertama yang dibuat memiliki bentuk yang besar dan tidak menarik dan sulit dipakai karena menggunakan listrik dari baterai yang besar. Menggunakan radio saat itu, diperlukan kesabaran dan pengetahuan mengenai elektronik yang lebih.²² Peran radio dalam menyampaikan pesan pertama kali mulai diakui pada tahun 1909, ketika itu informasi yang dikirimkan melalui radio berhasil menyelamatkan seluruh penumpang yang ada di kapal laut yang mengalami kecelakaan dan tenggelam.

Radio menjadi medium yang teruji dalam menyampaikan informasi yang cepat dan akurat sehingga kemudian semua orang mulai melirik media ini. Stasiun radio pertama muncul ketika

²¹ Morissan, M. A., *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1-2.

²² *Ibid.*, h. 2-3.

seorang ahli teknik bernama Frank Conrad di Pittsburgh AS, pada tahun 1920. Conrad membangun sebuah pemancar radio di garasi rumahnya. Conrad menyiarkan lagu-lagu, mengumumkan hasil pertandingan olahraga dan menyiarkan instrumen musik. Dalam waktu singkat, Conrad berhasil mendapatkan banyak pendengar seiring dengan meningkatnya penjualan pesawat radio ketika itu.

Stasiun radio yang dibangun Conrad itu kemudian diberi nama KDKA, menjadikannya sebagai stasiun radio tertua di Amerika dan mungkin juga di dunia.²³ Tahun 1926, perusahaan manufaktur radio berhasil memperbaiki kualitas produknya. Pesawat radio sudah menggunakan tenaga listrik yang ada di rumah sehingga lebih praktis, menggunakan dua knop untuk mencari sinyal, antena dan penampilannya yang lebih baik menyerupai peralatan furnitur. Tahun 1925 sampai dengan tahun 1930, sebanyak 17 juta pesawat radio terjual kepada masyarakat dan dimulailah era radio menjadi media massa.²⁴

Tahun 1925, pada masa pemerintahan Hindia-Belanda Prof. Komans dan Dr. De Groot berhasil melakukan komunikasi radio dengan menggunakan stasiun relai di Malabar, Jawa Barat. Siaran radio pertama di Indonesia yaitu (*Nederlands Indie-Hindia Belanda*), *Bataviase Radio Vereniging* (BRV) di Batavia (Jakarta Tempo Dulu), resmi berdiri pada 16 Juni 1925, lima tahun setelah itu di Amerika Serikat, di Inggris dan Uni Soviet tiga tahun setelahnya. Di masa penjajahan Belanda, stasisum radio yang ada di Indonesia berstatus swasta. Setelah kemunculan BRV, bermunculanlah stasiun radio lainnya.

²³ *Ibid.*, h. 3.

²⁴ Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication, Media in The Digital Age*, (Boston: McGraw-Hill, 2002), h. 27.

Kemunculan radio siaran tersebut dipicu karena kemunculan radio siaran yang pertama di Indonesia. *Nederlansch Indische Radio Omroep Masstchappyj* (NIROM) di Jakarta, Bandung dan Medan, *Solossche Radio Vereniging* (SRV) di Solo, *Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep* (MAVRO) di Yogyakarta, *Vereniging Oosterse Radio Luisteraashs* (VORL) di Bandung, *Vereniging Voor Oosterse Radio Omroep* (VORO) di Surakarta, *Chineese en Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oost Java* (CIRVO) di Surabaya, *Eerste Madiunse Radio Omroep* (EMRO) di Madiun dan Radio Semarang di Semarang.

Di Medan, selain NIROM, juga terdapat radio swasta *Meyers Omroep Voor Allen* (MOVA), yang di usahakan oleh tuan Meyers, dan *Algemene Vereniging Radio Omroep Medan* (AVROM). NIROM merupakan badan radio terlengkap dan terbesar kala itu diantara semua badan siaran yang ada. NIROM mendapat dukungan penuh oleh pemerintah Hindia-Belanda saat itu.²⁵ Tahun 1930 amatir radio di Indonesia telah membentuk organisasi yang menamakan dirinya NIVERA (*Nederland Indische Vereniging Radio Amateur*) yang merupakan organisasi amatir radio pemerintah Hindia-Belanda. Di masa penjajahan Jepang, tidak banyak catatan kegaitan amatir radio yang dapat dihimpun.

Kegiatan radio dilarang oleh pemerintah jajahan Jepang, namun banyak diantaranya yang melakukan kegiatannya dibawah tanah secara sembunyi-sembunyi dalam upaya mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tahun 1945 tercatat seorang amatir radio bernama Gunawan berhasil menyiarkan naskah

²⁵ Hidajanto Djamil, Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 4.

proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan perangkat pemancar radio sederhana buatan sendiri. Tindakan itu sangat dihargai Pemerintah Indonesia. Radio milik Gunawan menjadi benda yang tidak ternilai harganya bagi sejarah perjuangan saat kemerdekaan Indonesia, lalu sekarang sudah dimuseumkan di Museum Nasional Indonesia.

Pada akhir tahun 1945, terdapat organisasi yang bernama Persatoean Radio Amatir Indonesia (PRAI). Banyak bermunculan radio amatir di Indonesia terhitung periode 1945 sampai 1949. Radio amatir tersebut membuat perangkat radio sendiri untuk dipakai komunikasi jarak jauh, seperti antar pulau. Pulau tersebut ialah Pulau Sumatra dan Pulau Jawa. Periode 1945 sampai 1950 semua radio amatir juga memiliki peran sebagai radio laskar. Tahun 1950 sampai 1952, para amatir radio di Indonesia membuat sebuah partai yaitu Persatuan Amatir Radio Indonesia (PARI). Namun di tahun 1952, pemerintah mulai bergerak membuat peraturan yang melarang radio amatir mengudara.

Namun radio yang dimiliki oleh pemerintah tetap mengudara. Untuk stasiun radio amatir yang melanggar akan mendapat sanksi subversif. Aktivitas radio amatir harus divakumkan dalam kurun waktu 1952 sampai 1965, waktu yang begitu lama untuk memvakumkan radio amatir. Larangan ini terdapat pada UU No. 5 Tahun 1964 diperuntukan bagi siapapun yang mempunyai pemancar radio tanpa izin. Ketika di tahun 1966, dengan berakhirnya Orde Lama, antusias dan kemauan radio amatir untuk mengudara tidak dapat ditahan dan dibendung. Saat tahun itu, radio Ampera mengudara.

Radio yang merupakan alat perjuangan bagi rakyat untuk melakukan aksi saat perjuangan Orde Baru. Terdapat juga laskar Ampera dan yang lainnya telah melakukan aktivitas siaran. Semua stasiun tersebut menyebut diri mereka sebagai radio amatir yang ada di Indonesia. Di tahun 1966 – 1967 telah terbentuk juga amatir radio diberbagai daerah. Kemudian berdirilah ORARI (Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia) pada tahun tersebut.²⁶ Pada 11 September 1945 lalu, beberapa radio Jepang telah menyepakati untuk membuat Radio Republik Indonesia (RRI). Ketika itu rapat dihadiri para tokoh penting.

Radio ini akan didirikan juga di enam kota yang ada di Indonesia. Dirapat itu, telah menyepakati Dokter Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin pertama bagi RRI. Rapat ini juga membuat dan mengeluarkan deklarasi yaitu Piagam 11 September 1945, terdapat tiga poin penting komitmen dan fungsi Radio Republik Indonesia (RRI). yang antara lain merefleksikan komitmen RRI untuk bersikap netral tidak memihak kepada salah satu aliran, keyakinan, partai atau golongan.

3. Program Siaran

Dengan makin berkembangnya stasiun penyiaran radio, semua program yang ditawarkan untuk disiarkan harus berpedoman pada format siaran. Sederhananya, prinsip tersebut berisi sebuah dasar pemikiran seperti mengenai apa program tersebut, siapa dan bagaimana dalam mengelolah siaran tersebut sampai dapat diterima pendengar. Meskipun cakupan format siaran tidak hanya

²⁶ Morissan, M. A., *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9.

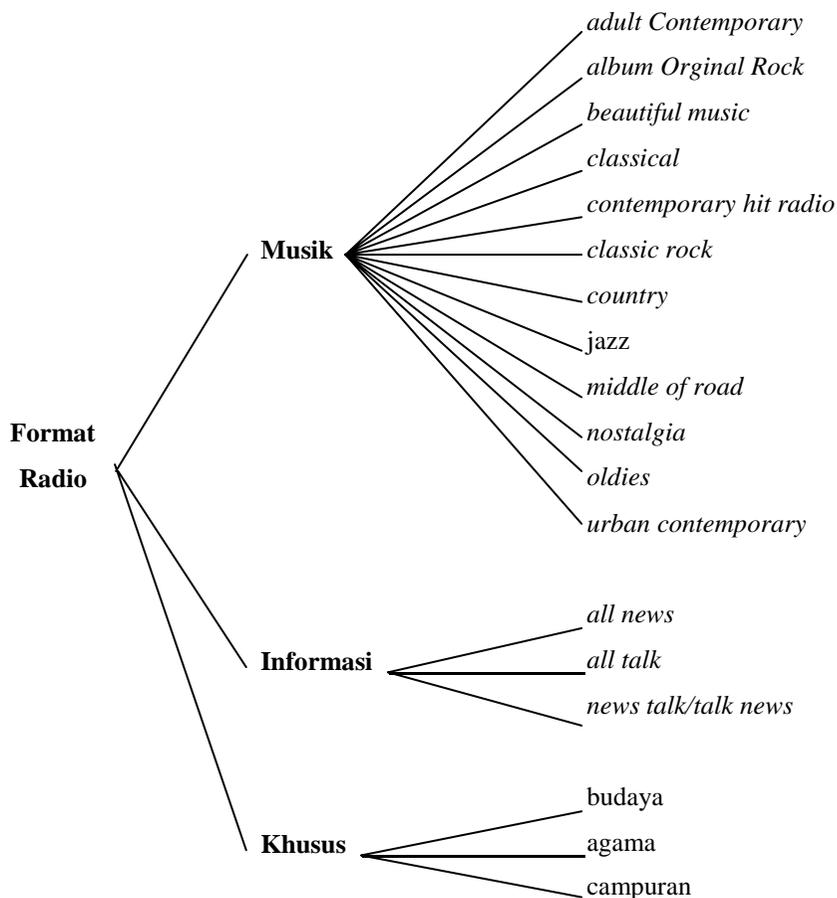
menentukan bagaimana program siaran namun juga dilihat dari cara memasarkan program tersebut. Semua stasiun radio akan terlebih dahulu menentukan bagaimana format ketika siaran sebelum dimulainya aktivitas penyiaran.

Hal awal yang dilakukan dalam menentukan format sebuah siaran yaitu menentukan visi misi. Melakukan riset ilmiah terhadap pemahaman pendengar agar mengetahui kebutuhan serta memahami perilaku psikologis pendengar. Format yang sudah ditentukan harus relevan dengan apa yang terjadi dan melakukan implementasi yang sesuai dengan program yang sudah ditentukan. Untuk memenuhi kebutuhan pendengar dan berkompetisi aktif dengan media lain dilokasi siaran yang tempatnya berbeda merupakan tujuan mengapa pentingnya menentukan sebuah format dalam suatu siaran. Ini yang harus diperhatikan dalam melakukan aktivitas penyiaran.

Menentukan format siaran dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu umur, profesinya, gender, sampai geografi. Aspek demografis inilah yang biasa dilihat. Sesuai pembagian itu, akan terlihat stasiun siaran yang sesuai dengan pengelompokkan tersebut. Pringle Starr-McCavitt (1991), seluruh format stasiun radio itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu format musik, format informasi, dan format khusus (*specialty*). Format informasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu dominasi berita (*all news*) dan dominasi perbincangan (*all talk* atau *talk news*).

Format ketiga adalah kombinasi dari dua format yang pertama yang dinamakan dengan *news talk* atau *talk news*. Format *all news*, misalnya terdiri atas (berita lokal, regional, nasional dan internasional), laporan *feature*, analisis, komentar, dan editorial. Target audien format ini adalah pendengar berusia antara 25 hingga

54 tahun dengan tingkat pendidikan yang baik. Sementara format khusus (*specialty*) adalah format yang dikhususkan untuk audien berdasarkan budaya dan agaman. Dengan demikian, format khusus ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu format budaya dan format agama.²⁷



Tabel 2.2

Pembagian Format Radio Menurut Peter Pringle

(Sumber : Peter K. Pringle, Michael F. Starr, William E. McCavitt; *Electronic Media Management*, (Second Edition, Focal Press, Boston-London, 1991)28

²⁷ Morissan, M. A., *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 230-235.

²⁸ *Ibid.*, h. 235.

4. Naskah Siaran (*Script*)

Secara umum merupakan bentuk tertulis dari sebuah ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan yang disusun secara sedikikan rupa untuk tujuan tertentu. Naskah program siaran dapat diartikan sebagai bentuk tertulis dari suatu gagasan atau pemikiran orang/kelompok yang telah di sistematisasikan dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan siaran radio atau pun televisi.²⁹ Selain berfungsi sebagai materi atau bahan siaran, *script* juga berfungsi sebagai pengendalian siaran agar tepat waktu dan sesuai visi misi program, penyeragaman tata bahasa bagi penyiar, dan pembentuk *image* radio di benak pendengar.

Penyiar yang menyampaikan siaran secara adlibitum tentu tidak memerlukan naskah, kecuali sedikit catatan tentang pokok-pokok materi (*pointers*) yang akan dibicarakannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah siaran (*script*) adalah materi siaran yang akan disampaikan penyiar dalam bersiaran, terutama siaran dengan teknik membaca naskah. Ketika membuat naskah radio ada beberapa ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam membuatnya, berikut merupakan ketentuan-ketentuan penulisan atau karakteristik penulisan naskah radio, yaitu jelas, ringkas, sederhana, aktif, imajinatif, pembulatan angka, global, logis, bercerita dan *sign – posting*.³⁰

Naskah program siaran mempunyai fungsi praktis yaitu menyatukan pandangan dan kehendak dari semua orang yang terlibat dalam proses produksi program acara siaran radio. Naskah

²⁹ Antonius Darmanto, *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1998), h. 1.

³⁰ M. Romli, Asep Syamsul, *Panduan Penyiar, Reporter, Scriptwriter*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2008), h. 80-83.

juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar orang yang terlibat produksi dan sekaligus menjadi pedoman kerja yang utama. Sebab memang ada terdapat pedoman kerja lainnya, seseorang tersebut adalah yang memberikan instruksi dalam jalannya acara.³¹ Naskah siaran merupakan materi yang terpenting bagi seorang penyiar saat sedang melakukan aktivitas siaran.³² Sumber informasi yang akan diberikan kepada pendengar terdapat di naskah siaran tersebut.

5. Budaya Lokal

Secara etimologi, kata “budaya” berasal dari kata Latin “*cultura*”, yang terkait dengan pemujaan atau penyembahan. Dalam arti yang luas, istilah tersebut mengacu pada hasil interaksi manusia. Budaya merupakan tatanan sosial yang mempunyai *value* sejarah yang kuat, bisa dilambang dengan simbol, ide, dan aturan mengenai norma-norma yang diterapkan. Budaya dapat dikaitkan dengan cara menyampaikan pesan menggunakan kode atau tanda tertentu. Ketika sudah dapat memahami komunikasi non verbalnya, maka kode atau tanda yang disampaikan dapat dimengerti dan diartikan maksudnya.

Semua orang dapat menyadari untuk memahami kebudayaan yang ada disemua tempat. Sedangkan pengertian budaya secara umum adalah gaya hidup suatu kelompok atau masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun. Sedangkan pengertian lokal adalah suatu hal yang berasal dari daerah sendiri. Kata lokal sangat sering diucapkan oleh masyarakat namun

³¹ Darmanto, Antonius, *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*, (Yogyakarta: Penerbit UAJY), h. 3.

³² Ningrum, Fatmawati, *Sukses Menjadi Penyiar Radio, Scriptwriter, Reporter Radio*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 20100, h. 58.

pengertiannya memang beragam. Pengertian lokal lebih menekankan pada daerah asal. Istilah lokal di masyarakat lebih menggambarkan tentang budaya. Jadi, budaya lokal itu dapat diartikan sebagai kebiasaan yang sudah diturunkan.³³

Ketika lahir, manusia sudah memiliki dan besar dengan memiliki budaya masing-masing. Dalam merealisasikan budaya, seseorang dapat diajarkan untuk meakukan dan menerapkan budaya tersebut. Misalnya mengajarkan untuk berbuat kebaikan dan tidak melakukan hal yang kurang baik. Diharapkan ketika merealisasikan budaya tersebut masyarakat menganggap budaya itu sebagai hal yang penting dan menjadi bagian dari hidup seseorang tersebut serta menjadi acuan dalam berpikir dan berperilaku. Misalnya jika ia dibesarkan dalam budaya Palembang maka ia akan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada didalam budaya tersebut.

Sehingga, seseorang akan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian juga apabila seseorang harus dapat memahami sebuah budaya yang ada, seseorang tersebut harus tahu terlebih dahulu apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam melakukan budaya itu. Ketika sudah memahami nilai-nilai tersebut, pada saat penerapannya nanti orang tersebut akan melakukan tindakan dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya itu. Begitupula jika ingin mengembangkan potensi budaya lokal maka peran media penyiaran diperlukan. Media penyiaran diharapkan dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai dari budaya tersebut.

Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering

³³ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT. Setia Purna Invest, 2007), h. 5-6.

dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa menjadi masyarakat. Terdapat beberapa ciri-ciri suatu budaya apabila sudah melekat di kehidupan seseorang, karena budaya juga merupakan suatu identitas maka seseorang akan melekatkan budaya tersebut di kehidupannya. Ada lima ciri menurut Zulyani Hidayah dalam mengelompokkan budaya tersebut.³⁴

Lima ciri-ciri tersebut yaitu, terdapat komunikasi menggunakan bahasa yang dialek antara mereka. Selanjutnya, kehidupan adat beristiadat sangat dihormati karena itu merupakan bagian dari kehidupan. Lalu, perasaan saling tertarik satu sama lain menjadi hal yang dapat membuat kebersamaan yang terjalin diantara kelompok dan perorangan menjadi erat dan kuat. Kemudian ketika mengalami situasi atau peristiwa sosial, terdapat kecenderungan untuk menempatkan diri di kelompok yang menguntungkan pada saat itu terjadi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa budaya lokal adalah suatu kebiasaan secara turun-temurun yang ada di suatu tempat. Budaya lokal adalah suatu gagasan, rasa, warisan, dan hasil karya ciptaan manusia. Berupa adat istiadat, kesenian, tradisi dan sejarah khas di tempat tersebut. Budaya lokal di dalam penelitian ini adalah budaya lokal Sumatera Selatan khususnya kota Palembang.

³⁴ *Ibid.*, h.3.

